

Hari,Tanggal Wawancara : Sabtu, 7 Agustus 2021
Durasi : 49 menit, 13 detik
Tempat : Banjar Lebah, Desa Pegayaman Buleleng
Narasumber :
Nama: Wayan Rabihudin, S.Ag., M.Pd.
Umur: 60 Tahun
Pekerjaan: Kepala Sekolah SD Negeri 3 Pegayaman
Keterangan :
A: Arika
N: Narasumber

A: Bagaimana sejarah kedatangan masyarakat Muslim Desa Pegayaman hingga sampai saat ini?

N: Gini Mbak kalau terkait dengan sejarah nanti yang lebih pas menerangkan Pak Harto, Cuma secara sepintas bahwa yang datang kemari ke Pegayaman itu kan pasukan-pasukan perang lah pengawal Raja, karena dia pengawal Raja waktu dia kemari menurut cerita tidak bawa istri sampai akhirnya mereka di Buleleng itu mengawini lah orang nyame Bali. Nyama Bali inilah yang mewarisi adat istiadat sehari-hari, misalkan dari segi nama Wayan, Nengah, Nyoman, Ketut. Kemudian dari segi hari raya yang sudah disesuaikan, misalkan penyajaan, penampean, penampahan. Cuma kan kalau di Hindu pada umumnya yang ditampah itu Babi, nah kalau disini kan sapi

A: Berarti kalau hari raya seperti Idul Fitri, Idul Adha, maupun hari raya lainnya ada rangkaiannya juga ya Pak seperti halnya umat Hindu di Bali?

N: Iya ada rangkaiannya cuma sudah disesuaikan dengan kondisi umat Islam disini

A: Oh begitu, untuk berikutnya bagaimana asal-usul nama Desa Pegayaman dan berapa jumlah penduduk muslim pada awal terbentuknya Desa Pegayaman ini? Mungkin bisa dijelaskan Bapak

N: Eee... Pegayaman ini kan sejarahnya dulu kan banyak pohon gatep, nah gatep ini kan bahasa Balinya, kalau gayam itu bahasa Jawanya. Ada 2 versi, ada yang mengatakan itu karena banyak ada pohon gatep ya disebutlah pegayaman (gayam). Ada juga versi lain yang mengataka bahwa disini ada keris gayam yang sakti mandraguna yang sebagai bentuk apa namanya... aaa kesejarahan maka disebutlah Desa ini sebagai Desa Pegayaman. Nanti bisa Ibu cari lengkapnya di Tempo edisi tahun 1978 kalau nggak salah

A: Aaa berarti sudah dapat dimuat dalam Koran ya Pak?

N: Iya sempat dimuat dalam Koran Tempo edisi tahun 1978

A: Masyarakat meyakini 2 hal itu, atau lebih meyakini salah satu dari kedua versi tersebut Pak?

N: Iya, Masyarakat meyakini kedua-duanya

A: Oke berikunya apakah masyarakat di Desa Pegayaman ini terdiri dari satu suku atau lebih? Kalau lebih dari satu, ada suku apa aja ya Pak?

N: Aaaa lebih Bu, dulu kan awalnya dari Jawa, kemudian ada dari keluarga Bugis yang terdampar di Buleleng di pelabuhan Buleleng juga dibawa ke Desa ini. Karena diketahui orang Bugis yang terdampar di pelabuhan itu kan orang muslim...

A: Iya karena diketahui saudara ya Pak

N: Nah iya karena diketahui bahwa mereka itu saudara maka dibawalah kemari, maka ada penambahan suku di Desa Pegayaman. Disamping juga ada suku Bali, karena ada perkawinan juga dari orang pegayaman yang sudah tinggal disini yang mengambil istri dari orang asli Bali. Sehingga ada suku Jawa, suku Bugis, suku Bali

A: Berarti ada 3 macam suku ya Pak?

N: Secara umum ada 3 suku, iya

A:Berikutnya, apa ada kaitan umat muslim Pegayaman dengan Muslim lainnya yang ada di Bali, misalnya muslim Jembrana, kepaon, ataupun yang lainnya?

N: Kalau secara langsung sih nggak, Cuma bagaimana pun juga pasti kan ada saja terjalin perkawinan-perkawinan itu. Sekarang ini kan udah ada ee... orang Pegayaman ngambil orang Jembrana, demikian juga orang Jembrana ngambil orang Pegayaman itu sudah banyak sebetulnya. Jadi kan otomatis ada suatu ikatan ya. Tapi dengan desa-desa Muslim di sekitar Buleleng sangat erat sekali kaitannya gitu, misalnya di Desa Tegal Linggah. Tegal Linggah itu juga merupakan pecahan dari sini di Desa Pegayaman. Tegal Linggah, Panca Sari, yang ada muslimnya di Pancasari juga merupakan pecahan dari sini.

A: Istilahnya itu merantau ya Pak, mereka merantau dari sini ke sana?

N: Iya demikian

A: Oh iya iya... Apakah masih dilestarikan dan dilaksanakan adat istiadat, budaya, dan kearifan lokal masyarakat muslim Pegayaman yang asli dari leluhurnya terdahulu? Dan bagaimana bentuknya yang masih tampak sampai saat ini?

N: Eeee masih Bu, kita dari generasi belakangan ini yang bahasa kerennya kita sebut sebagai generasi muda lah, berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan adat istiadat yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Salah satu contohnya itu dari segi nama seperti yang sudah tadi saya bilang anak pertama Wayan, kedua Nengah, Ketiga Nyoman, keempat Ketut. Berbeda dengan di Bali pada umumnya kalau di Bali itu kan kalau setelah ketut itu kan Wayan tagel lagi...

A: Iya balik lagi

N: Iya kalau disini langsung ketut aja, biar punya anak selusin ya Ketut aja (sambil tertawa)

A: Ohh begitu ya Pak walaupun nanti punya anak kelima, keenam tetap Ketut aja ya?

N: Iya tetap Ketut gk ada istilah Wayan tagel disini

A: Ohh begitu

N: Iya, itu dari segi penamaan. Kemudian dari segi hari raya sudah saya katakana tadi tetap dipertahankan ada penampean, penyajaan, penampahan, manis hari raya itu kan juga tetap. Demikian juga ketika kita ada upacara kalau di Hindu itu kan ada acara selamatan subak atau upacara itu, nah kalau disini dibacakan kitab Barzanzi jadi kidungnya juga mirip kidung Hindu

A: Berarti ada kesamaan kebudayaan yang masih dilestarikan Pak ya?

N: Iya, kemudian juga bahasa sehari-hari. Kita sehari-hari dengan anak-anak itu menggunakan bahasa Bali. Kalau sekarang kan ada tu ngetrend sejak kecil sudah diajarkan bahasa Indonesia, maksudnya juga baik supaya ketika dia sekolah sudah mengenal. Namun disini kita kombinasi adatnya kita tetap pertahankan, mengajar dengan bahasa Bali. Kemudian bahasa Indonesia juga sering dikomunikasikan, sehingga dia nyambung nantinya

A: Oh berarti kalau di sekolah itu kadang gurunya menjelaskan dengan bahasa Bali, kadang juga bahasa Indonesia

N: Iya, dicampur biasanya. Jadi dari rumah juga sudah dibiasakan, bagaimana berkomunikasi dengan orang tua, bagaimana berkomunikasi dengan sesama, berkomunikasi dengan yang dituakan, ada tingkatan-tingkatannya itu dalam berkomunikasi

A: Seperti dalam bahasa Bali Pak ya seperti bahasa Bali halus, bahasa Bali kasar itu

N: Nah itu

A: Oh itu diterapkan juga ya Pak?

N: Iya itu tetap diterapkan disini

A: Oh bagus sekali...

N: Disini ada lagi yang lain lo.. disini kecag itu kalau disini pasti orang gk ada. Kalau di Bali pada umumnya kecag itu pasti hilang kan ya? Kecag bukune berarti hilang

A: Kecag itu ketinggalan gitu nggak sih Pak ya?

N: Iya ketinggalan, tapi kalau disini kecag itu pasti sudah manusia meninggal. Manusia ya yang derajatnya yang tidak terlalu tinggi lah

A: Oh berarti kecag itu artinya meninggal untuk bahasa yang bisa dibilang sedikit kasar Pak ya?

N: Iya pada umumnya, kalau yang gininya orang lingsir itu kan meninggal, kalau yang gini sekali sangat dihormati seda (meninggal dunia)

A: Berarti kecag itu bahasa asli Buleleng bisa dibilang Pak ya? Atau bagaimana?

N: Bahasa di Pegayaman malah, kalau di Buleleng kecag itu pasti hilang Bu

A: Itu asal usulnya bagaimana tu Pak ya? Kok bisa kecag itu artinya meninggal?

N: Nggak tahu sudah ketemu begitu, mungkin untuk membedakan ini binatang dan bukan binatang, ini manusia dengan yang tidak manusia mungkin (sambil tertawa)

A: Menarik sekali, untuk berikutnya bagaimana kondisi sosial kemasyarakatan masyarakat muslim dengan non muslim dari sejak dahulu, apa pernah terjadi konflik atau tidak? Kalau pernah terjadi konflik apa yang menyebabkan?

N: Secara umum nggak pernah Bu terjadi konflik secara keagamaan itu nggak pernah, nah kadang-kadang ada gesekan-gesekan anak-anak muda itu kan dia namanya anak muda diselesaikan secara gini lah dengan cara kekeluargaan. Tapi kalau secara gini nggak ada, artinya lebih-lebih konflik agama itu alhamdulillah disini nggak pernah ada

A: Berarti tetap terjaga dengan baik toleransinya Pak ya?

N: Tetep iya toleransinya jalan

A: Apa bentuk interaksi sosial budaya masyarakat muslim dan non muslim di Desa Pegayaman selama ini? Untuk interaksi sosial budayanya Pak, mungkin saling gotong royong waktu ada Piodalan atau gimana interaksi sosial budaya lainnya Pak?

N: Disini kalau gotong royong misalnya di tempat-tempat umum biasa Bu, kemudian dari komunikasi hubungan secara ekonomi, misalnya dia orang sini menjual cengkehnya di saudagar non muslim nah itu biasa Bu. Artinya hubungan sosial ekonominya yang berjalan baik

A: Kalau dari seperti yang saya jelaskan tadi, misalkan kalau ada umat Hindu disini ada yang memiliki acara seperti upacara manusia yadnya berupa pernikahan. Untuk interaksi sosialnya disini seperti apa ya Pak? kalau istilah Balinya itu ngopin atau metulungan begitu

N: Mungkin kalau yang bisa melaksanakan itu di banjar Amerta Sari, karena disana umat Hindu dan Muslimnya bisa dikatakan menyatu dia. Disana Insya Allah bisa Bu kalau disini kita kan ngomplek di barat jalan, di timur jalan kubu juga ngomplek dia

A: Berarti di Amerta Sari itu masyarakat Hindu nya ada, masyarakat Muslimnya juga ada?

N: Iya ada

A: Untuk berikutnya, kalau untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tetap menggunakan bahasa campuran seperti itu atau bagaimana ya Pak?

N: Eee campur-campur biasanya Bu, tergantung melihat audiens nya. Jadi kalau penglingsir, yang kebanyakan dia bahasa Indonesianya pas-pasan kadang kita menggunakan bahasa Bali halus. Bahkan kalau kita khotbah semacam nasihat ketika orang shalat jumat Bu ada khatibnya kadang menggunakan bahasa Bali, ada juga khatibnya menggunakan bahasa Indonesia. Tapi kalau musyawarah secara adat kebanyakan menggunakan bahasa Bali

A: Berarti tergantung kita sedang bicara dengan siapa dan situasinya juga seperti apa Pak ya?

N: Ya betul

A: Berarti secara tidak langsung masyarakat disini fasih menggunakan bahasa Bali semua Pak ya, sampai logat-logatnya pun menggunakan logat Buleleng?

N: Semuanya, iya logatnya malah beda dikit. Sehari-hari memang menggunakan bahasa Bali kita Bu, bukan bahasa Indonesia

A: Istilah-istilah bahasa Bali apa saja yang masih dilakukan masyarakat Muslim Pegayaman sampai saat ini? seperti yang sudah Bapak jelaskan tadi, mungkin ada istilah dari bahasa Bali yang unik lainnya

N: Tadi sudah ya mengenai urutan hari raya, kecag sudah, kemudian beda kopi disini. Kopi kalau kopi itu pasti yang sudah jadi. Rarisang ngopi, nah itu kopinya sudah jadi. Kalau belum jadi itu namanya kawé. Itu pasti belum jadi kopi dia, belum boleh diminum

A: Masih serbuk gitu Pak ya?

N: Bukan serbuk lagi, masih biji-bijian itu

A: Kalau dalam bentuk serbuk, disebutnya serbuk juga atau bagaimana tu Pak?

N: Kalau serbuk ya serbuk

A: Ada lagi mungkin Pak istilah lainnya?

N: Apa lagi ya.... Ada yang tercecér ni (sambil berfikir)

A: Seking banyaknya ya Pak sepertinya terdapat istilah-istilah unik. Dari makanan mungkin Pak ada yang berbeda istilahnya?

N: Makanan tu, kalau makanan dulu sehabis hitanan kemudian ada acara pengantenan ada nasinya nasi gurih namanya. Nasi gurih itu, nasi yang dicampur dengan ketan yang dibentuk mengerucut

A: Itu ada artinya Pak ya untuk nasi gurih itu?

N: Sebagai bentuk syukur tu Bu waktu acara hitanan atau nganten

A: Itu dimakan bareng-bareng atau bagaimana Pak?

N: Satu orang satu. Paling orang makan sedikit, terus dibawa pulang namanya berkat

A: Kalau lauknya ada yang berbeda atau gimana Pak?

N: Lauknya itu be gorengan namanya mebase kuning, boleh ayam boleh juga sapi. Yang tidak diperbolehkan itu pindang

A: Kenapa tu Pak?

N: Karena kan pindang tu makanan gini, makanan nggak resmi (sambil tertawa)

A: Ada lagi mungkin Pak istilah lainnya yang unik?

N: Kalau perkawinan itu sekarang Bu ya. Kalau dulu kan ada istilahnya merangkat, jadi lari dia kalau sudah suka sama suka. Kemudian orang tuanya tidak setuju lari dia, kawin lari merangkat namanya. Setelah lari dilaporkan mejati namanya Bu, mungkin di Bali juga ada. Tapi sekarang sudah jarang itu, kebanyakan sekarang melah-melah

A: Bener-bener aja begitu Pak ya?

N: Iya ya... ngidih prosesnya, nyangkreb, dan lain sebagainya

A: Itu istilah dari Bali rasanya Pak ya saya dengar

N: Iya Bali...

A: Karena tadi ada percampuran budaya itu Pak ya?

N: Iya iyaa sekarang lebih banyak yang melah-melah Bu, artinya orang tuanya datang minta dulu

A: Kayak ngidih kalau di Bali ya

N: Iya ngidih. Setelah ngidih itu baru musyawarah Bu, namanya musyawarah untuk penentuan maharnya, waktu kawin kapan, dimana, biayanya berapa itu istilahnya nyangkreb

A: Berarti dari ngidih dulu, nyangkreb, baru hari H ya? Berarti mirip-mirip budaya masyarakat Hindu di Bali Pak ya

N: Iya mirip-mirip

A: Ada istilah lain lagi mungkin Pak?

N: Untuk di pernikahan ada ngunye Bu mejuang-juangan, setelah akad nikah dan upacaranya selesai nanti yang keluarga laki ngambil penganten perempuan namanya mejuang-juangan. Setelah mejuang-juangan ada ngunye istilahnya Bu. Ngunye itu begini, sesudah acara selesai tiga harinya di ziarahkan ke keluarga terdekat di keluarga perempuannya untuk memperkenalkan bahwa inilah keluarga saya

A: Ngunye ini masuk di upacara perkawinan biasa atau gimana Pak?

N: Ini yang melah-melah atau biasa, yang nggak biasa itu kan yang merangkat itu. Perkawinan itu ada kawin lari, merangkat, ada yang melah-melah. Kawin lari hampir nggak ada sekarang, yang merangkat jarang, sekarang yang pada umumnya sekarang yang ini yang melah-melah

A: Berarti ada 3 sistem pernikahan Pak ya ada kawin lari, ada yang merangkat, ada yang melah-melah. Menarik sekali Pak, nah tadi Bapak bilang disini menerapkan sistem subak Pak ya, kalau untuk penerapan sistem subak itu sejak kapan dan alasan mengambil sistem subak?

N: Nah itu kan yang saya tahu, sudah saya temukan sejak lahir ya sudah ada. Mungkin karena turun menurun, adat-adatnya mirip dengan Hindu cuma sudah dimodifikasi dengan ajaran yang sesuai dengan yang ada disini.

A: Aaaaa modifikasinya berupa apa saja ya Pak? seperti yang Bapak bilang tadi itu ya yang setelah panen ada pembacaan kitab apa tadi?

N: Kitab Barzanzi. Barzanzi itu biasanya dibacakan di sungai, di tempat gininya air itu (disumber airnya)

A: Untuk berikutnya dalam hal kesenian ni Pak, seni apa saja yang masih berkembang sampai saat ini? Termasuk seni keagamaan dan seni lainnya (seni musik, suara, tari, dan lainnya)?

N: Yang ada seni burdah kan itu Pak Harto pimpinannya, biasanya sekaa burdah itu ditampilkan ketika ada keluarga yang punya acara. Misalkan besoknya ada acara nganten Bu ya, malamnya kan begadang Ibu-ibunya nah supaya nggak ngantuk, semalam suntuk itu ditampilkanlah seni burdah itu

A: Alat musiknya itu apa saja ya Pak untuk kesenian burdah?

N: Burdah itu mirip dengan rebana cuma ukurannya lebih besar

A: Ohhh rebana yang ukurannya lebih besar disebut burdah. Berarti setiap ada acara apapun itu, biasanya ditampilkan kesenian burdah?

N: Ohh tergantung yang punya acara Bu, biasanya yang punya acara yang mengundang kalau dia ada kelebihan rejeki. Sebab itu kan dikasi makan malamnya, dikasi berkat juga pulangnyanya. Itu yang acara keluarga maupun acara resmi menjelang hari raya jadi ketika ibu-ibu memasak malamnya ditampilkan juga kesenian burdah.

A: Berarti burdah ini biasanya dimainkan dimalam hari Pak ya?

N: Iya dimalam hari

A: Burdah ini umumnya dimainkan oleh pemuda atau Bapak-bapak?

N: Kebanyakan burdah ini dimainkan oleh Bapak-bapak. Kalau yang berikutnya adalah adrah Bu, kalau adrah dimana-mana ada di Desa muslim. Jadi ada acara ngangguknya...

A: Acara apa itu Pak?

N: Ngangguk, ngangguk itu atraksi dia

A: Ohhh ada atraksinya main itu

N: Iyaa atraksi

A: Itu main alat musik apa Pak?

N: Alat musik rebana juga Bu, ada pasukannya. Ada yang posisinya pemukul rebana 10 orang, ada yang atraksi ngangguk itu sekitar 20-30 orang. Disamping untuk kegiatan seperti Maulid Nabi, Adrah ini juga digunakan untuk mengiringi penganten ketika penjemputan mempelai

A: Itu musik sama atraksi saja atau sambil nyanyi juga Pak?

N: Musik disertai bacaan-bacaan juga, sub bab nya ada di kitab Barzanszi itu

A: Ada kesenian lain lagi mungkin Pak?

N: Kalau yang dulu biasanya Samroh itu Bu, Samroh itu seperti lagu-lagu qosidah itu lo. Kan ada dangdut ada qosidah, yang qosidah ini yang lebih bernafaskan agama

A: Itu seperti nyanyian gitu Pak ya?

N: Iya nyanyiaan dan ada pukulannya

A: Itu sambil main rebana juga?

N: Iya sambil main rebana, itu biasanya dimainkan oleh kaum hawa eh kaum putri (sambil tertawa)

A: Kalau dari segi kesenian tari apakah ada Pak?

N: Sebetulnya nggak ada, cuma perkembangan terakhir ini kita disekolah juga bikin latihan tari. Ada tari Bali, ada tari kreasi juga. Kalau dulu saya masih di SD 1 saya punya grup tari Bali

A: Berarti banyak yang berminat di seni tari juga Pak ya, berarti nyanyian ada, musik ada, dan tarian juga ada

N: Iya adaaa

A: Mmmm untuk penerapan hukum adat Bali, hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Pegayaman? Kalau ada, bagaimana bentuk pelaksanaannya

N: Kalau dari segi hukum karena kita bernegara, hukum negara harus kita taati

A: Kalau dari segi adat atau penerapan hukum disini?

N: Kalau masalah yang menyangkut agama, ya hukum agamanya yang kita pakai. Misalnya hukum orang bercerai kalau sudah talak 3 ya nggak boleh kawin lagi. Itu kan disamping hukum Islam juga ada hukum undang-undang nomer 1 tahun 74 kalau nggak salah tentang perkawinan. Artinya ada kombinasi

A: Kalau misalkan di Hindu Bali ni Pak, ada istilahnya adat Bali itu punya hukum tersendiri gitu. Kalau disini apa menerapkan hukum seperti itu juga atau mungkin punya jenis hikum yang lain?

N: Lebih ke hukum islamnya dia

A: Makasi Pak, berikutnya untuk sistem kekerabatan masyarakat muslim pegayaman terutama dalam hal perkawinan (seperti yang sudah Bapak jelaskan tadi). Kalau dalam pengobatan secara tradisonal bagaimana Bapak?

N: Kalau dalam pengobatan tradisonal kan ada beberapa gini Bu..., terutama kalau ada orang jatuh diobatin di balian seperti tukang urut, selain itu ada pengobatan secara tradisonal seperti loloh itu ada. Umpama pang tis basang e meloloh yee, meloloh ee... care Bali pada umumnya gitu. Pengobatan tradisonal seperti itu masih diterapkan

A: Berarti masyarakat tu setidaknya mengetahui lah ilmu mengenai pengobatan tradisonal tersendiri

N: Iyaa adaa Bu

A: Nah untuk kegiatan keagamaan ni Pak. Keagamaan, budaya, dan adat istiadat, apakah masyarakat muslim Pegayaman menggunakan pakaian adat Bali atau pakaian adat lainnya? mungkin ada pada suatu acara keagamaan yang menggunakan pakaian adat Bali atau bagaimana?

N: Eeee tadi kembali ke Burdah dulu Bu ya, kalau pakaian burdah itu menggunakan pakaian adat Bali dia. Menggunakan udeng, melancingan, kemudian memakai jas dia. Jadi melancingan dan udengnya yang adat Bali, kemudian lagunya juga mirip-mirip kidung dia walaupun yang dibaca itu Al-Barzanzi

A: Ohh begitu, berarti nada penyampiannya yang seperti kidung Bali

N: Iyaa nadanya yang mirip kidung Bali. Itu yang masih dipakai untuk pakaiannya, nah kemudian sekarang kan ada juga yang nganten-nganten itu ada juga versi Jawa pakaiannya, ada yang versi Bali. kadang banyak juga yang milih versi Bali pakaian gininya

A: Ohh waktu datang ke akad nikah gitu Pak ya, istilahnya kundangan gitu mereka pakai adat Bali?

N: Eeee kalau kundangan nggak, kalau kundangan tetep pakai gini dia... pakai sarung, pakai peci

A: Berarti maksudnya pengantennya gitu Pak ya yang pakai kebaya Bali

N: Iya pakai kebaya Bali

A: Saya tertarik ke Bardah apa tadi Pak?

N: Burdah

A: Aaaa iya Burdah, untuk burdah itu sudah ada sejak kapan Pak ya?

N: Hampir berbarengan dengan berdirinya Desa Pegayaman ini, kan dia dibawa oleh orang-orang yang masuk ke Pegayaman

A: Kesenian burdah itu asli disini Pak ya?

N: Semuanya nggak ada asli disini Bu haha

A: Berarti itu seni yang dikombinasikan

N: Kalau kasarnya itu begini Bu, seni Hindu yang sudah diislamkan (sambil tertawa)

A: Aaaa iya menarik, nanti mungkin saya coba dengarkan

N: Ah iya iya... nanti bisa di Pak Harto

A: Berikutnya, Pola hubungan masyarakat muslim pegayaman dengan non muslim, apakah pernah terjadi persaingan dan kerjasama dalam hal apa saja?

N: Kalau persaingan sih nggak ada, cuma kerjasama itu ada misalkan pembeli cengkeh dari Desa Silangjana kita menjual kesana begitu itu salah satu, kan kerjasama dalam bidang ekonomi. Termasuk dulu juga ada warga tetangga berjualan ke Desa kami jadi keliling dia jualan gitu

A: Jadi terbuka aja begitu Pak ya, kerjasama di bidang ekonomi yang lebih banyak

N: Kalau kerjasama yang secara resmi dan ada MOU kan gk ada (Sambil tertawa)

A: Lebih ke sosial ekonomi Pak ya, yang penting kan masih saling menguntungkan dan tidak ada persaingan yang berdampak negatif

N: Iyaa nggak ada

A: Untuk nama-nama masyarakat Desa Pegayaman seperti yang sudah Bapak jelaskan kan ada yang menggunakan Wayan, Made, Komang, Ketut...

N: Eeee Komang nggak ada, Wayan, Nengah, Nyoman, Ketut

A: Aaaa bererti nggak ada Komang nya Pak ya?

N: Enggak ada, sekarang kadang sehari-hari ada yang panggil begitu... Komang. Tapi belakangan ini baru muncul

A: Ohh baru muncul sekarang, berarti semua menggunakan nama seperti itu atau ada yang nggak menggunakan nama itu Pak?

N: Kalau sehari-hari sebagai bentuk kasih sayang orangtua kepada anaknya dia kalau memanggil anaknya jarang memanggil nama gantinya, paling memanggil wayan, nengah... begitu sudah marah baru memanggil.... (Sambil tertawa)

A: Berarti sebagian besar masyarakat menggunakan nama itu Pak ya?

N: Iyaaa masih-masih

A: Kebanyakan memakai

N: Iya pakai...

A: Ohh ya Pak saya jadi penasaran, untuk di kartu keluarga juga pakai nama Bali Pak ya?

N: Nah sebagian... tadi saya juga mau terangkan. Sebagian ada yang memakai, sebagian juga tidak

A: Ohhh berarti ada yang memakai ada juga yang tidak. Tapi keseharian sebagian besar menggunakan, namun untuk di kartu keluarga dan KTP ada yang tidak mencantumkan

N: Dan ini saya rasakan mbak, ini keuntungannya luar biasa. Dulu ketika saya ke Jakarta itu saya ketemu orang Bali karena saya menggunakan nama Bali, saya dianggap seperti keluarga sendiri walaupun dia tahu saya muslim hahaha. Kedua kan anak saya mondok juga di pesantren, kalau memanggil dia itu gampang sekali... Panggil Ketut Rona pasti diketahui. Karena jarang kalau di tempat lain walupun orang Bali, muslim Bali di Badung kan jarang juga memakai

A: Iya jarang sih yang memakai nama Bali... untuk berikutnya, nah kalau di masyarakat disini masih ada tradisi megibung itu nggak Pak? seperti makan bersama itu

N: Ada Bu, jadi ketika kalau yang sudah pasti itu ketika Ramadhan Bu ya. Jadi dapat 10 hari kita kumpul buka bersama kalau istilah di Bali mungkin megibung. Kita makan bareng cuma bukan jadi satu gitu maksudnya

A: Ohh makan bersama cuma tidak dalam satu wadah, wadahnya sendiri-sendiri. Tetapi masih dalam konteks makan bersama. Berikutnya apakah masyarakat muslim Pagayaman masih melaksanakan tradisi ngejot dan gotong royong sesama umat muslim dan non muslim?

N: Kalau gotong royong itu masih, mungkin untuk gotong royong antara muslim dan non muslim itu disana di Amerta Sari. Kalau istilahnya disini ngejot itu meruah Bu, jadi meruah itu sama tetangga. Misalnya saya dengan tetangga ini bawa makanan, kalau ada hari raya dibalas. Itu niatnya adalah untuk pahalanya untuk arwah, karena ruah itu kan bahasa gini juga...

A: Itu memang tradisi dari dulu Pak ya?

N: Iya dari dulu. Kalau yang masih hidup namanya selamatan, kalau yang meninggal namanya meruah Bu

A: Itu dilakukan setiap apa aja Pak?

N: Meruah itu biasanya menjelang Ramadhan, ada acara meruah Bu. Jadi yang punya bawa makanan ke tetangga, diniatkan untuk almarhum yang sudah meninggal

A: Itu tukar-tukaran atau bagaimana Pak?

N: kadang ada yang balas, ada yang nggak jadi nggak harus tukar-tukaran

A: Berarti itu ditujukan untuk arwah-arwahnya ya

N: Iya.. tapi itu dimakan bukan dipersembahkan kepada arwahnya, tapi pahalanya untuk arwahnya

A: Berarti sama dengan ngejot, cuma istilahnya yang berbeda ya. Itu makanannya apa pun itu, atau ada makanan yang khusus?

N: Eee biasanya gini Bu, ngejot itu biasanya ya pakai nasi, pakai jajan

A: Ada yang pakai buah juga Pak ya?

N: Jarang kalau buah, biasanya pakai nasi sama jajan lah

A: Ohh nasi, lauk, sama jajannya

N: Iya... pakai be mesere

A: Apa Pak?

N: Be mesere

A: Itu khusus Pak ya?

N: Khusus iya...

A: Ohh itu ayam diisiin bumbu

N: Bisa ayam, bisa be mesere. Tapi umumnya mesere itu be sampi gitu, jadi mesere kan yang ikan yang dikecil-kecilkan

A: Ohh... saya kira sere itu terasi (sambil tertawa)

N: Ohh bukan, kayak abon tapi abon kan kecil-kecil ini agak besar-besar di bis-bis dia

A: Kayak ayam sit-sit gitu

N: Iya kayak gitu

A: Ohh begitu saya kita daging diisi terasi, unik sekali. Untuk berikutnya pola pemukiman Pak, kenapa pola pemukiman warga muslim Pegayaman banyak yang membuat gang lorong-lorong dan perempatan (catus pata)? Serta arah pemukimannya juga menuju ke masjid?

N: Saya dengar begini tu Bu, yang datang ke Pegayaman kan keturunan Raja dia. Dia sepertinya ada semacam strategi, strategi mengintai musuh. Jadi orang yang memiliki niat tidak baik masuk sudah kelihatan

A: Aaaa seperti benteng begitu ya Pak?

N: Ya kayak benteng-benteng begitu, strategi perang

A: Ohh makanya dibuat seperti banyak gang-gang gitu Pak ya, seperti labirin

N: Seperti apa tu labirin

A: Seperti banyak gang-gang yang berbentuk zig-zag gitu Pak

N: Iya seperti itu

A: Ohh begitu, lalu kenapa mengarahnya ke masjid Pak ya?

N: Nah disini mungkin kebetulan Bu ya, masjid ini kan cuma satu-satunya masjid yang ada di Pegayaman itu cuma satu. Maksudnya supaya setiap jumat itu seminggu sekali, warga yang tinggal jauh-jauh di plosok itu bisa bersilaturahmi ke warganya keluarganya yang ada di Desa Pegayaman. Dan sampai sekarang kita pertahankan satu Desa itu satu masjid

A: Satu Desa satu Masjid, ohh seperti di Desa Pegayaman ini ada satu masjid Pak ya?

N: Iya satu masjid, dan para leluhur strateginya sudah bagus sekali artinya ditengah-tengah Desa atau di jantung Desa nya lah dibuatkan masjidnya. Sehingga dari segala arah gampang lah menuju masjid

A: Ohh gitu... berarti sudah ditata dari dulu begitu Pak ya, untuk memudahkan masyarakat menuju masjid. Okee berikutnya, dari perumahan warga muslim Pegayaman tidak memakai pagar dan pintu gerbang seperti halnya warga Hindu di Bali? Alasannya itu kenapa Pak ya?

N: Jarang... itu supaya mudah silaturahmi, kemudian kita juga tidak ada ke khawatiran binatang-binatang buas itu masuk. Karena disini itu anjing nggak ada, babi juga nggak ada. Jadi insya allah tidak ada ke khawatiran seperti itu

A: Jadi mempermudah interaksi begitu Pak ya, rasa ke khawatiran juga nggak ada. Kalau untuk masyarakat yang di Amerta Sari tu ada pagarnya Pak ya?

N: Sebagian ada Bu

A: Berarti nggak semua Pak ya?

N: Iya nggak semua, darimana tahu di Desa Pegayaman tidak pakai pagar?

A: Saya kebetulan sebelum kesini juga melihat-lihat di youtube. Kalau tidak salah pernah masuk di tayangan TV di Hijab Traveller, saya juga sempat lihat pondok pesantrennya di youtube bagus sekali. Anak-anaknya juga rajin-rajin sekali ada kegiatan kerja bakti dan lain-lain, mungkin belakangan saya main kesana

N: Iya betul, nah kita disini dengan teman-teman non muslim biasa bergaul. Cuma ibu-ibu ini juga sudah menyesuaikan dia, kalau misalkan kalau bawa takilan nasi dia nggak mau bawa yang ada daging babi nya

A: Ohh ya kayak sudah saling mengerti dan saling paham

N: Iya benar, kalau kita diundang pasti dia sudah menyediakan lauknya ada daging sapi atau daging ayam gitu (sambil tertawa)

A: Berarti toleransinya terjalin dengan bagus banget Pak ya. Berikutnya, apakah sistem sosial kemasyarakatan masyarakat muslim Pegayaman menggunakan sistem banjar? Kalau menggunakan sistem banjar apakah ada aturan tertulis dalam bentuk awig-awig atau bentuk lainnya?

N: Kita disini ada 5 banjar dinas Bu, Barat Jalan, Timur Jalan, Kubu, Kubu Lebah, Amerta Sari. Selama ini yang 4 banjar ini belum ada awig-awignya Bu, eee... yang di Amerta Sari kemungkinan sudah ada dia karena dia kan ada Desa Adat Hindunya juga disana. Awig-awig Hindu pasti ada juga di Desa Adatnya Bu

A: Ohh begitu menggunakan sistem banjar, namun belum tertulis dalam bentuk awig-awig

N: Iya demikian

A: Kalau untuk istilahnya di aturan Hindu itu kan ada kebakatan dan lain sebagainya, kalau disini ada Pak ya? Walaupun tidak tertulis

N: Untuk apa itu Bu?

A: Seperti misalnya ada warga yang punya acara dirumah, mungkin ada seperti istilah Bali itu ngopin atau metulungan. Mungkin jika ada warga yang tidak hadir apakah dikenai biaya?

N: Ohh iya iya... begini Bu disini ada 2 ada yang suka ada yang duka. Kalau acara duka tanpa diundang datang dia menolong, membantu, dan lain sebagainya, misalnya ada kematian, ada kebakaran, ada orang sakit itu kan acara duka. Tanpa diundang keluarga, tetangga, datang dah dia. Tapi kalau acara yang sifatnya suka tanpa diundang malu dia datang Bu, begitu. Kecuali kalau dimintai tolong untuk pasang ambu, tarub, datang dia. Itu bedanya biasanya disini Bu

A: Berarti misalnya kalau ada upacara suka itu kalau yang punya acara minta tolong ke warga baru mereka datang, kalau nggak ya nggak usah begitu Pak ya?

N: Iyaa begitu

A: Yang terakhir, apakah dalam sistem banjar kepengurusannya menggunakan istilah prajuru adat yang disebut bendesa adat atau istilah lainnya?

N: Jadi ada kelihan banjar, dibawah kelihan banjar itu ada pembantu-pembantu Bu dia tukang arah istilahnya

A: Ohh juru arah

N: Iya juru arah, tempekan aa... kelihan tempekan

A: Ohh berarti ada kelihan dusun, sama tempekan juru arah

N: Iya itu aja

A: Kalau dari sekertaris, bendahara, dan lain sebagainya itu nggak ada Pak ya?

N: Nggak ada.... nggak ada...

A: Tujuan dibentuknya tempekan itu apa Pak ya? Kalau di Bali misalnya kalau ada yang meninggal tempekan itu kan digunakan untuk membagi tugas, ada yang ke setra, ada yang dapat tugas lainnya. Kalau disini tempekan itu gimana?

N: Dia lebih fokus ke kegiatan gotong royong, misalnya ada kegiatan apa dia tinggal kontak pengarahnya dia jadi nanti tempekannya itu yang jalan. Jadi lebih mempermudah komunikasi sih sebetulnya

- **PAK HARTO**

Narasumber: anak saya enam tahun di Banyuwangi di Jawa karena dia sekolah di sana makanya ciri khas tu gak ada cuman kerasa di Jawa. Ketika saya ngajak temen-temen kesini malem kan full pengajian sana ngaji sini ngaji kok terasa di Jawa ya karena budayanya budaya Islam

Peneliti: NU banget ya?

Narasumber: iya NU banget

Peneliti: Tahlilan gitu juga ada? Tujuh hari

Narasumber: ya gimana ja NU. Malah Muhammadiyah belum bisa masuk. Tapi saya sering divonis orang Muhammadiyah karena mungkin pola tingkah saya, saya orang HMI saya orang PII

Peneliti: sholatnya lama Muhammadiyah kalo NU kan cepet-cepet

Narasumber: enggak saya sholatnya kayak kilat juga gitu, gak pola berpikir saya kadang-kadang di sini kan songkokan, kemanapun harus pake songkok saya kadang-kadang ke masjid juga gak pake songkok

Peneliti: Bapak merokok?

Narasumber: tidak

Peneliti: nah Muhammadiyah kan gak merokok

Narasumber: itupun baru-baru dulu kan perokok kelas berat dulu beratin orang kan minta. Enggak mungkin pola berpikir saya yang terkadang lain dari konsep temen-temen yang lebih banyak ke konsep tradisionalnya artinya kan NU banyak ke konsep tradisionalnya berpikirnya, sedangkan saya sudah kena sentuhan PII basic saya kan pelajar Islam Indonesia ketika kuliah kan HMI kena resimen menwa saya itu

Peneliti: kuliah dimana dulu?

Narasumber: dulu di Lombok saya IAI saya selesai tahun 90

Peneliti: berarti kebanyakan NU?

Narasumber: Iya, kalo di sini NU. sebenarnya kalo dibilang NU gimana ya pola berpikirnya ke-NUan gitu sebenarnya gak NU juga ada pni juga, cuman pola berpikirnya ahlussunnah wal jamaah

Peneliti: kalo yang hindu di sini berapa persen pegayaman

Narasumber: Gimana caranya mempresentasikan ya, dari 7500 jiwa kira-kira 320 lah hindu pun itu yang ada di shortcut sana karena di tahun 1963 gunung agung meletus banyak exodus kesini dikasih tempat dikasih minta tempat disuruh garap, orang pegayaman kebanyakan tanah dulu kita bicara dulu pak ya

Peneliti: jadi sudah bukan hindu dari awal ini ya, hindu pindahan dari gunung agung itu ya

Narasumber: iya, yang banyak dulu itu kan karangasem

Peneliti: artinya pengembangan bahasanya-

Narasumber: kalo yang aslinya ya muslim semua

Peneliti: kalo yang madura bugis juga dari Blambangan juga sebetulnya mereka awalnya?

Narasumber: Dari yang saya melakukan Penelitian ke Osing ya. Ke Belambangan. Saya dari kedapat info bahwa hasil wawancara dengan Kiyai Hisam Safa'at. Bahwa di Banyuwangi itu khususnya di Osing ke **Miren** itu terdiri dari lima suku. Ada suku asli ke Miren, suku Banyuwangi, kemudian ada Makassar kemudian ada Matraman, Mataram kemudian ada Madura dan ada Bali. Bali yang cukup lama menguasai di sana kan. Dari apa itu? Dari 16 lah. 1600 sudah menguasai Belambangan. Nah. Ini memberikan corak yang kesini. Watak yang datang ke Pegayaman ini yang memberikan corak ketika awal datangnya dari 100 laskar yang direkrut dari Belambangan itu sudah ada lima suku itu. Jadi watak itu sudah bercampur di sana.

Peneliti: Jadi bukan dari Madura yang ngasih ke Belambangan ya?

Narasumber: Ya. Dan kalau kita lihat lagi ketika di Puputan Bayu ya 1771 di Belambangan kan habis orang Belambangan juga. Tinggal 5000 jiwa. Didatangkan orang Madura itu juga

mungkin mempengaruhi. Pada saat itu masih ada orang-orang yang datang ke Pegayaman. Masih juga mungkin komunikasinya ke Belambangan. Jadi watak orang Pegayaman itu ada semua. Watak bugisnya yang hobi bawa pisau ke mana-mana ada nyeluk. Kalau di sini bawa pisau segitu.

Peneliti: Mandau kalimantan

Narasumber: Ya badik. Badik. Kemudian budaya bahasa halusnya kayak sulup di sini. Ada kalau pakai bahasa halusnya.

Peneliti: Tapi tetep Bali ya?

Narasumber: Tetep Bali, halus-halus Bali. Tapi adat logat aksen bicara itu halus ketika bisa. Cara menengah ke atas itu halus. Tapi ketika bulelengan beda lagi. Kemudian kalau umpamanya diajak demo tidak begitu mau adat Balinya muncul disini. Artinya melihat sekali juga. Tapi kalau dalam situasi yang sangat rawan sekali ketika diajak untuk itu dia paling terdepan. Nindihin orang disini. Seperti orang Pegayaman ini kan terkenal dengan si Tindih. Nindihin kerajaan Buleleng, jadi kumpi bukit si Tindih. Jadi lima watak itu sudah ada.

Peneliti: dan itu bawaan dari Belambangan?

Narasumber: Bawaan dari Belambangan.

Peneliti: nah yang saya baca itu kan memang awalnya lahan kosong yang diberikan Raja Panji Sakti ya Pak?

Narasumber: Iya

Peneliti: Jadinya kan 100 prajurit muslim ini tidak perlu beradaptasi dengan masyarakat ini. Karena sudah dirikan kosong. Memang sudah kosong?

Narasumber: Iya. Jadi ada kisah yang saya dengar cerita dari kerajaan begini. Ketika yang seratus orang ini katanya mau pamit setelah selesai membantu Raja. Raja saya mau pamit lah mau ke Jawa. Sudah selesai saya membantu mau pulang. Katanya Raja jangan, jangan balik. Udah tempatin aja wilayah ini yang dibukit ini. Akhirnya inilah di garap. Artinya mungkin kalau dari bahasa ada dari **Peneliti** sejarah yang saya ketemu di Banyuwangi juga mengatakan orang yang datang ke Pegayaman ini orang yang multi talent. Jadi multi talent tadi ya, bisa dalam segala situasi bisa. Dan semua keahlian itu ada masuk dalam seratus Laskar. Sehingga ketika diberikan

wilayah yang luas ini mungkin bisa jadi 2000 hektare dulu sampai ke wilayah bedugul sana kan. Perbatasan Pancasari, jadi dia sudah tidak tergantung sama kerajaan. Dengan wilayah 2000 hektare itu dia sudah bisa hidup, plus sebagai pertahanan kerajaan bulenya, aning ayi watas bulenya. Berarti inilah pegayaman. Pestyinya munyinya sampai sekarang di sana. Mushola al-Basid itu kan orang pegayamannya.

Peneliti: Apalagi kemudian ratus kajurat ini ketika tinggal di sini juga mengidentifikasi sebagai kelas kesatria gitu?

Narasumber: Tidak. Pegayaman tidak pernah menggiring dirinya dalam kelas. Dalam strata sosial. Jalan aja gitu. Tidak. Artinya seharusnya kita dari kalangan kesatria pak ya. Kalau sudah mengambil posisi itu ya. Kalau mengambil posisi itu kita orang-orang kesatria. Kita kan dari kesatria kita kalau sudah. Tapi pegayaman tidak memposisikan. Dan itu mungkin karena kita di Islam tidak ada kasta itu kan gitu ya. Jadi tidak pernah memposisikan kita orang kesatria. Padahal di sini kalau dicari kan Brahman, kesatria, wesya dan sudranya juga. Nah kalau dilihat dari golongan-golongan kita berbicara tentang kasta tadi itu dari kesatria itu banyak dari Blambangan ini. Yang siap di medan apapun. Kemudian dari Brahmanui ini kalangan gini agama dia ya. Dari karaeng suku dari orang-orang Makassar itu, yang lebih gini yang datang. Rohaniawan dia. Nah itu dia. Tapi kita ya karena biasa-biasa saja dan tidak menjurus ke kasta dalam Islam. Biasa-biasa saja. Berjalan apa adanya. Begitu saja.

Peneliti: Tapi ada kebanggaan ya sebagai prajurit?

Narasumber: Mungkin karena sudah itu wataknya ya. Jadi dibilang bangga. Nggak juga ketika sudah ada pengakuan maru merasa oh iya ya. Satu contohnya dari kalangan puri. Ngatakan “amun si enggak ada pegayaman si enggak ada beleleng”. Kalau ada bahasa begitu, dari pihak puri sendiri yang ngatakan. Dari generasi yang sekarang ngatakan yang seusia. Malah di bawah saya. Dia malah gini juduh merinding saya. Ketemu tumbengitu. Baru kenalan gitu. Kita bilang saya dari pegayaman. Dia dari kalangan puri. Dia ada yang cerita banyak. Apa dasar? Oh iya betul. Yang menjaga seakan-akan menjadi benteng liar ini yang 2 ribu hektare itu kan orang pegayaman. Dari arah selatan kan, dan pegayaman bisa dicapot di bagian mana-mana. Satu contoh untuk menjaga puri kangenan, iu orang kampung muslim. Daging puri itu orang pegayaman, namanya Nur Mubin. Nur Mubin itu adalah kakek kumpi yang ada di sini. Diminta bantuannya untuk menjaga puri kangan. Sampai sekarang dikasih tanah 3 hektare. Sampai sekarang.

Peneliti: Kumpi sendiri pengertiannya apa?

Narasumber: Kumpi itu kan di atas kakek. Di atas kakek kakek kakek. Ada kumpi 1, kumpi 2. Ada namanya kelewaran lagi. Kalau saya lebih, kumpi saja. Kumpi 1, kumpi 2. Kumpi bukit. Di atas kakek. Di atas kakek.

Peneliti: Kalau yang versi apa? Dapat hadiah gajah dari Raja Mataram Solo itu?

Narasumber: Di sana yang kadang-kadang ya. Ketika kita bicara mempelajari sejarah. Dari apakah itu babatnya yang masih nyamplir atau yang menulis babat Buleleng. Panji Sakti katanya ketemu dengan Sultan Agung Di solo Ini satu pernyataan yang sudah salah ketemu sama Sultan Agung sudah tidak mungkin, sebab Sultan Agung meninggalnya di 1645. Kemudian kalau Panji Shakti menyerang ke Belambangan itu. Di 1648. Jadi sudah tidak ketemu dengan perjanjian. Dengan apa? Persahabatan dengan gajah tadi. Ditambah lagi pernyataan ada ketemu di solo. Solo itu di perjanjian Gianti 1755. Solo itu belum terbersit dalam bayangannya Panji Sakti. Setelah perjanjian Gianti baru ada istilah Solo. Kalau 1648 itu masih di Pleret Jogja, mas. Jadi tidak ketemu.

Peneliti: Nah disini ketika kita bicara. Karena saya baca **Penelitian** dari Lipi itu. Saya ingat saya memang perjanjian Gianti. Terus di situ Solo mengadiahkan Gajah itu. Jadi itu lemah sebetulnya. Lemah ya versi sejarah itu.

Narasumber: Versi yang tulisan itu lemah. Dia ketemu dengan Amang Kurat Satu. Ketika Amang Kurat Satu menyerang Belambangan. Di bawah Dung Menggung dan Uphaya. Dung Menggung dan Uphaya inilah yang ketemu dengan Panji Sakti. Menyerang bersama ke Belambangan. Ada satu tulisan yang menyatakan lagi, mungkinkah Panji Shakti seorang Hindu menyerang Belambangan yang Hindu? Politik sah sah saja. Ya kan politik ini saksa saja. Berkerjasama lagi dengan Islam. Orang kalau Raja Karangasem menyerang kakaknya yang di Karangasem. Karangpang berkuasa di Buleneng. Kemudian nyerang lagi ke Lombok. Antar kerajaan di Lombok lagi. Di tahun 1832 itu. Itu serang menyerang terus. Seling menjatuhkan. Ada yang mengatakan juga itu. Apa menyerang bapaknya? Atau menyerang giriwan setelah bapaknya itu. Untuk mengalimpan giriwanrana.

Peneliti: Kalau yang versi Abdul Munir Mul Khan itu. Jadi Raden Patah ini di provokasi oleh Wali Songo. Kalau bapakmu itu jatuh. Seluruh Jawa akan Islam. Makanya kemudian Raden Fatah.

Menyerang Brawijaya V ini. Brawijaya V lalu mukso. Ada dua versi dia mukso di Gunung Lawu sama di Gunung Kidul. Makanya di Gunung Kidul ada namanya Pantai Ngobaran. Nah setelah jatuh itu Mataram Hindu. Si Noyo Sabdo Palon Genggong ini. Punakawan itu ya. Itu menyumpah nyerapai orang-orang Jawa. Kalian ini orang Jawa tidak tahu diri sudah dibuat sejahtera dengan agama leluhur malah pindah agama lain. Nanti tunggu pembalasan saya yang ngomong si Petruk. Makanya ada kritis Petruk menuntut balas 500 tahun tapi dia kadangnya kan punya perjanjian dengan Syekh Subakir.

Narasumber: Ketika Syekh Subakir menanam batu hitam di Gunung Tidar. Ya kan kelahi ini dia kan bertarung. Antara si Semar dengan Syekh Subakir kalah si Semar. Boleh kau menyebarkan Islam. Di daerah Jawa ini dengan satu catatan. Jangan kau buat Jawa ini seperti Arab. Dan buatlah agamamu menyesuaikan dengan budaya. Sabda Palon itu dengan Syekh Subakir. Menanam batu hitam di Gunung Tidar untuk meredam lembut yang berkuasa pada saat itu.

Peneliti: Ya. Makanya dulu ini Pak. Waktu Merapi meletus itu. Orang Jogja itu peringatan BMKG angin lalu. Tapi begitu muncul asap di Merapi mirip Petro. Langsung turun semua takut. Karena punya keyakinan Petruk menuntut balas itu. Masyarakat kita butuh mitos.

Narasumber: Tentang kelahiran Kota Singaraja. 1604 katanya. Nanti mana ngambilnya. Sedangkan Panji Sakti aja 1611. 1604 itu baru berumur 4 tahun. Panji Safi 5 tahun. Tapi dikatakan. Sepulang dari Belambangan. Lagi menyerangnya. 15-8 sekian. Wah ini lebih kacau lagi sejarah ini. Mataram belum ada. Panji Sakti udah nyerang ke sana. Waduh kacau ini. Waduh kacau ini. Saya pikir bagus ada tulisan-tulisan. Sebagai perbandingan saja. Mungkin sekarang akan lebih detail lebih valid datanya. Karena kita gini lebih banyak alatnya lebih canggih. Kemudian lagi referensi lebih banyak.

Peneliti: Kalau sama Wali pitu di Bali. Ada kaitannya?

Narasumber: Itu sih Bali travel, itu kan ada perusahaan travel yang membuat itu. Tapi bagus juga membuat satu program. Yang mengisahkan bahwa ada gerakan Islam di Bali. Dan itu bagus. Cuma kalau dibuat Walibi itu. Kenapa pegayaman yang pewali di sini kok gak ada Tapi yang dicatat-catat itu bagus lah sebagai. Tempat yang memang religius ya. Makanya saya di FPSI Forum Pemerati Sejarah Islam Bali. Sekarang sedang mengkrucutkan kedatangan dan dinamika perkembangan Islam di Bali. Seperti banyak daerah buleleng. Dari barat itu kita identifikasi

semua. Sumber kelampau, Sumber kimu. Dari tahun berapa dia datang. Apa sebabnya datang. Apa yang dilakukan pertama. Kaitannya dengan panji sakti. Sampai kesangkit. Malah sampai di abad 10 kita deteksi. Ketiga pelabuhan julah berkembang. **Peneliti:** Misionalis sama sekali nggak sampai sini?

Narasumber: Dulu pernah dia mencoba. Di pegayaman masuk ada. Namanya Bapak Maha. Tahun berapa itu? Saya sudah SD. Dia kayaknya sengaja dimasukkan kesini. Sebagai penyakit. Orang kristen dari Flores. Akhirnya dia meninggal dengan begitu saja. Tak ada yang ngeri.

Peneliti: Tidak ada warga kristen?

Narasumber: Tidak ada. Orang caranya sederhana. Murid-murid yang miskin-miskin itu. Yang SD diajak ke sana ke negara. Itu kan misionaris itu dari zaman dulu berhasil. Kalau kita pegayaman tidak begitu. Berjalan saja yang kawin dengan proses perkawinan masuk Islam itu biasa saja.

Peneliti: Kalau yang Islam pindah ke Hindu apa?

Narasumber: Ada juga yang dengan perkawinan. Tidak masalah. Kalau masih dibawa bisa dibawa masuk. Kita berusaha bawa masuk lagi. Kalau tidak ya sudah. Dan tetangga yang Hindu-Hindu banyak masuk Islam. Makanya yang saya catat kemarin itu siapa yang terahnya dari Silang Jano.

Peneliti: Apa penguluh juga ikut masyarakat dan sebagainya?

Narasumber: Dia cari. Ya kita cari ke sana. Ya kalau masih dia bisa ditarik. Kita berkewajiban untuk menarik dia lagi. Kalau sudah dia ngotot ya sudah

Peneliti: Tapi bisa tetap tinggal di sini atau dia ikut?

Narasumber: Oh dia harus keluar. Harus keluar. Kan sudah beda gininya.

Peneliti: Dan dia tidak mau?

Narasumber: Tidak mungkin tidak mau tinggal di sini.

Terakhir tahun itu dia ahli sejarah. Saya suruh baca. Saya punya. Ini saya. Ada saya temukan Ini Geguritan Hamad Ibnu Hamad. Saya temukan di desa tetangga di desa Hindu. Dan Geguritan itu masih dibaca sampai sekarang di Pura. Ini Geguritan Hamad Ibu Hamad dibaca di desa **Padang Bulir**. Di desa Hindu disini. Bahasanya bahasa kawi.

Peneliti: Berarti yang dari madura gak pake bahasa madura ya pak?

Narasumber: Di sini ketika udah ke pegayaman bahasa pegayaman bahasa Bali. Disini nggak ada bahasa Jawa. Nggak ada bahasa Madura.

Peneliti: Kalau dari warga Madura yang masih kelihatan Madura?

Narasumber: Budayanya disini sudah campur udah pegayaman. Kalau orang pegayaman hobinya caro. Nggak bisa ditantang kalau ditantang oke gitu dulu. Itu dia watak Maduranya kena. Dulu saya ya budaya bawa pisau kemana-mana saya masih. Tapi sekarang kan sudah hilang. Dengan pendidikan, dengan pergaulan kan hilang semua. Dulu kalau nggak bawa gitu nggak pede. Harus bawa. Dan itu disarankan sama orang tua itu pengganti tulang rusuk. Karena masih budaya itu melekat ya. Budaya laskar itu ya. Masih budaya politik pada saat itu melekat. Dan saya sudah masih itu merasakan sekarang sudah. Tapi masih juga banyak.

Peneliti: Kalau dari segi pakaian adat Madura gitu?

Narasumber: enggak. Adat pegayaman sudah semua adat pegayaman itu biasa-biasa saja kayak Sarungan, songkoan, pakai lancingan, koko. Biasa pakai. Jadi budaya malah yang melekat disini di grup keseniannya itu pakai budaya pakaian bali. Seperti kesenian burdah pakai udang, pakai kayak baju koko, kemudian lancingan.

Peneliti: Kalau selat di masjid pakai udang?

Narasumber: Dulu, zaman saya masih ada. Sekarang udah tidak, karena sudah perkembangan. Kenis cayaan berkembangnya. Yang tua-tua sudah hilang. Dulu kan yang tua-tua, yang supuh-supuh itu masih. Terus banyak yang muda-mudanya. Songko ini muncul ketika banyak yang kemudian pesantren. Kalau dulu, ceritanya orang tua dulu itu rambutnya pada panjang-panjang.

Kalau dulu itu, tidak pakai baju, pakai santang, terus main burung titiran gitu. Pakai bunga cempaka, kayak bali gitu.

Peneliti: Masih ingat tahun berapa mulai tidak pakai udang ke masjid?

Narasumber: Paling antara tahun... 80-an. Masih artinya para tetua saya masih ingat itu yang suka pakai. Saya sekarang, saya lah tokoh yang pakai udang ketika saya tampil pakai acara burdah. Saya kan ketua burdah. Harus pakai itu kalau burdah.

Peneliti: Nah, itu dulu apa? Ada program dari pemerintah untuk nyekolahin ke luar Bali gitu-gitu?

Narasumber: Nyekolahin anak-anak di sini. Nah, tidak pernah ada program pemerintah untuk biaya untuk sekolah itu. Orang pegayaman itu paling senang ke luar daerah kalau punya duit. Makanya setiap tahun ajaran baru, kalau di sini panennya bagus, sedikit dapat murid di sini. Sedikit dapat murid, siswa-siswa. Sekarang satu contoh di kubu, ada satap satu-satap. Satap ya SMP, kelas SMP. Dapat murid cuma berapa? 15 siswa kelas satunya. Padahal di sana ada SD sampai 30 muridnya. Sampai hampir ke 40. Sisa itu ke Jawa semua. Karena dilihat sekarang hasil panennya bagus. Dan dia punya. Minimal ke Banyuwangi.

Peneliti: Nah, kalau ke Jawa, dia masuk ke Pesantren?

Narasumber: pesantren, rata-rata. Di sini, istilahnya ini Pak. Kalau agama dipelajari, umum itu ngatur. Tapi kalau umum dipelajari, agama belum tentu ngatur. Apalagi sekarang sistem Pesantrenkan modern. Anak saya aja yang terakhir yang nomor liman, saya kasih sekolah. Nggak ada gunanya kalau sekolah umum tak gitu. Saya kan kepala sekolah. Saya lihat kok. Tiga tahun di SMP, nggak ada ilmunya manusia-manusia ini. Kalau di pondok pesantren beda. Tiga tahun itu luar biasa dapet ilmu. Sekarang udah kebanyakan program begitu. Saya anak saya yang nomor lima. Baru dua bulan di pondok. Nah, buatlah dia sekarang di sampingnya SMP IT. Islam Terpadu. Nah, itu masuk dalam dapodik. Jadi ketika dia nanti tiga tahun harus udah tamat, dia ikut ujian. Tapi tetap dapat pelambahan pelajaran umum. Udah, udah hapalan aja dia. Hapalan Quran, hapalan kitab. Gitu aja kerjanya. Saya kepikir anak saya biar nggak kayak SMP-SMP yang sekarang ini rugi, rugi waktu. Agamanya nggak. Setengah-setengah. Kalau dia sekarang udah belajar ngapal aja. Kalau di Jogja gini Pak, SD-nya pada Muhammadiyah.

Peneliti: SD negeri nggak laku di Jogja. Nah, itu dia sekarang. Nggak dapet murid. Tapi SMP-nya masih kan negeri. Jadi paling nggak buat fondasi. 6 tahun SD. SD ini udah.

Narasumber: Di sini kan Madrasah ada. Di sini ada 4.

Peneliti: Guru-gurunya juga dari sini?

Narasumber: Asli di sini. Dan ada juga guru-guru Hindu dari luar. Kepala sekolahnya Hindu. Di sini biasa, mas. Kalau kepala sekolah Hindu kan biasa. Karena mereka kan tugas dari pemerintah. Yang abdi juga banyak. Yang dapet P3K dari sini. Yang Hindu-Hindu banyak. Bapak kepala sekolah juga. Kemarin saya di SMP di sini. Sekarang udah enggak sebab sekarang lebih konsentrasi ke budaya sejarah. Alhamdulillah, ini yang kemarin. Yang terakhir. Ini sudah dibedah sama 2 profesor Bandem dan Profesor Suweta. Kita bedah kemarin di kantor DPD, Denpasar.

Peneliti: Apakah ada penghulu yang mengundurkan diri?

Narasumber: Mengundurkan diri. Nggak ada. Malah pernah ada yang mau undurkan diri, dia nggak dikasih. Memang begitu, nggak dikasih. Ada mungkin yang sudah merasa capek, gimana ya. Nggak dikasih. Itu pun baru desas-desus mau undurkan, nggak dikasih.

Peneliti: Kalau masyarakat minta mungguin unduran diri, juga nggak pernah?

Narasumber: Nggak pernah. Jangan jabatan yang terhormat. Buktinya ketika di sini ya, sangat sederhana kalau membutuhkan orang pegayaman dihormati sama orang lain. Lihat dia waktu datang, lewat. Semua berdiri, semua cium tangan. Semua begitu. Itu dah orang yang paling dihormati. Kalau masih dicuekin nggak ada. Kayak saya, nggak ada yang dicuekin Paling yang nyium tangan saya, murid-murid saya.

Peneliti: Kalau peran utama penghulu sebetulnya apa, Pak?

Narasumber: Pertama, dia sebagai pimpinan adat, pimpinan agama, imam di masjid, guru ngaji, guru ngaji, pemecah masalah. Nggak ada bagian, sudah ada jadwal. Apapun dalam urusan agama dan adat, harus di bawah legalitas kepenghuluan. Pun di sana masalah nasab warisan Harus ada legalitas cap daripada penghulu. Sekalipun di sini tidak desa adat, tidak dicantumkan

dalam desa adat, tapi itu harus sih. Kalau belum ada legalitas dari penghulu, belum aja nasabnya sih apa, harus ada cap penghulu.

Peneliti: termasuk juga pernikahan, Pak?

Narasumber: Harus penghulu dulu. Kalau pendatang, itu lebih banyak keurusan dinas. Tapi kalau sudah berbicara tentang masalah adat dan agama, urusannya dalam pemecahan masalah adat dan agama harus ke penghulu.

Peneliti: Kalau misalkan, kalau saya warga, mau buka usaha warung, perlu izin nggak dengan penghulu? Kepala desa?

Narasumber: Kepala desa. Nanti nggak apa-apa, kalau mau nikah dong pegayaman, baru ke penghulu. Jadi lebih agama, sosial, orang-orang. Jadi ididik sekali dengan penyakit adat, penyakit adat cuma dua yang diwasi. Agama dan adat.

Peneliti: Ada nggak, Pak, pengaruh politik penghulu misalkan jagoin calon ini, terus warga sini juga ikut?

Narasumber: Berusaha kita melepas. Jangan sampai penghulu. Yang sekarang mungkin karena anaknya sekarang nyaleg, ya itu mungkin sedikit terlibat, cuma dia tidak terlibat sebenarnya.

Peneliti: Jadi sekarang terbuka tidak ya?

Narasumber: Tidak. Tapi secara legalitas informalnya, otomatis kan anaknya penghulu kan gitu. Pasti akan terbawa politik identitas itu. Pada sosialisasi kan dia nggak ikut-ikut pada sosialisasi. Tapi orang mengangkat anaknya pasti rasanya itu. Pengaruh orang tua yang dicari. **Peneliti:** Biasanya kan dari pemerintah ada program-program kayak Pemberdayaan Masyarakat gitu-gitu. Itu langsung ke kepala desa? Kepala desa. Penghulu dalam proses pembangunan itu?

Narasumber: Nggak ada. Tidak ada hubungannya. Kecuali sekarang mau membangun musola, baru nanti ke penghulu bagaimana? Setuju apa enggak? Ini tanahnya tanah fakta apa enggak? Kalau ke masalah umum lebih banyak ke hukum positif kan. Jadi ke keputusan ke pemerintahan. Pembangunan jalan.

Peneliti: Tetapi di dalam... Bagi kan ada kerjasama antara dinas dengan penghulu ini? Bagi apa? Misalnya kalau ada kegiatan apa?

Narasumber: Kalau di acara peringatan pokoknya. Seperti maulid nabi ini tanggal 28, kalau mau ke sini tanggal 28. Tanggal 28, 27, 28, rame. Kesini aja. Itu dua tanda tangan itu. Di bawah itu. Penghulu. Kepala desa.

Peneliti: Kalau masjid? Kalau saya mau mendirikan sekolah Islam, misalkan?

Narasumber: Semasi itu urusannya dengan kedinasan. DEPA itu kan pemerintahan aja. Kejual tanahanya banyak ngambil tanah wakil. Nah, baru yang berkaitan.

Peneliti: Kalau umumnya apa ya? Sisi positif jadi penghulu? Atau ada enggak keuntungan-keuntungan jadi penghulu? Dari ridonya Allah aja. Positifnya ridonya Allah saja. Kalau untuk menjadi kembagaan orang bukan lebih baga-baga. Itu tanggung jawabnya dunia akhirat.

Peneliti: Ada enggak yang dulu dari penghulu terus nyaleg?

Narasumber: enggak ada. Malah kita menghindarkan ada bandera partai. Kalau bisa jangan ada di sana. Sebab dia milik umat. Bukan milik BKD, bukan milik BKS, bukan milik siapa-siapa. Kalau sudah penghulu berpolitik, wakil. Tapi malah kita tanda tanya sudah.

Peneliti: Sekarang ini kan informasi agama kan dari mana-mana Pak. Dari YouTube, dari ini. Ada enggak warga yang misalkan menyangkal seperti itu dengan penghulu?

Narasumber: Karena tahu ada informasi begini. Pada analisa hukum. Di sini karena sudah dipatenkan mashabnya Imam Safii Jadi itu aja. Apapun yang ada di Google, kalau orang mendebatkan malah diketawain. Apalagi bahasanya Google. Mbah Google dipakai ada, enggak kuat. Kenapa apanya enggak kuat? Orang pegayaman itu sudah terbiasa dengan kitab. Malah di sini kita bilang paling dasar sekali. Kitab Melayu, Arab Pegon. Kitab Perukunan. Kitab Hidayatul Salikin. Kitab Nasa'ilal. Dan kitab yang paling tinggi, kitab Arab itu **Padhulkarib**. Dan itu berulang terus dibaca. Dan itu diberikan ilmu itu kepada anak dari usia SD.

Peneliti: Dan itu kitab warisan dulu?

Narasumber: Iya memang. Dari kita melayu. Dari pola pendidikan. Dari kita perukunan kan bagaimana cara-cara solat. Bagaimana masalah najis. Itu aja. Di sini yang diutamakan adalah masalah najis dan bagaimana solat. Kemudian bagaimana bersikap setiap hari. Kita itu aja yang dibulak balik setiap hari bagaimana kita bertoleransi. Makanya di sini hubungan toleransi

antar agama itu enggak ada masalah. Jam berapa aja yang mau datang dari Hindu ke sini. Yang kita kesana juga pergi kesana

Peneliti: Ada budaya atau kebiasaan yang ngasih apa gitu?

Narasumber: Itu biasa. Kalau berkunjung biasanya di sini pakai penarak. Cuma ini saya modernikan. Ini namanya penarak. Penarek. Penarak. Cuma ini udah saya yang buat model baru buatan lombok. Ada yang buatan lombok yang lonyong gitu. Di sini pakai cupir. Nah ini isinya di sini biasanya. Nah sekarang ngeliat apa? Kalau orang meninggal biasanya beras. Kalau ngeliat orang hitanan biasanya gula. Jajan. Jadi ngeliat orang yang meninggal pasti beras isinya di sini. Penarak itu. Nah ke penghulu pun seperti itu tadi. Biasa orang silaturrahim berkunjung ke penghulu itu biasa apalagi pamit yang anaknya mau mondok.

Peneliti: Jadi kalau jadi penghulu ini ya. Pekerjaan yang mungkin kan apa? Kan 24 jam kan itu penghulu.

Narasumber: Makanya kasian kadang-kadang saya lihat. Lelahnya beliau. Ada orang antar empat semuanya harus dihadiri. Jam sekian kesini. Belum lagi di rumahnya yang nunggu yang punya masalah. Pemecahan masalah waris. Dalam sebagainya, Kopi.

Peneliti: Kalau secara ekonomi pemasukannya mereka tetap kerja harian?

Narasumber: Penghulu makanya kalau bisa kaya. Tanah banyak punya cengkeh. Jadi disamping punya ilmu banyak harus punya duit. Dan sejauh ini kebanyakan penghulu di sini memang seperti itu. Kalau dulu ada penghulu yang duluan itu pengusaha air minum, yang kayak temulawak. Pengusaha. Kalau yang sekarang pengusaha juga. Sekarang kaya dia tanahnya banyak. Aman dia.

(masih lanjutan wawancara dengan pak harto)

1. Apakah masih ada pengaruh budaya dan atau adat Suku Bugis dalam kehidupan masyarakat Desa Pegayaman?

Jawaban : Siluarun/Seluar artinya di Desa Pegayaman artinya celana. Kopi disini disebut kawa dari Bahasa Arab 'Kahua'. Bisa jadi ada pengaruh bahasa Bugis yang digunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Pegayaman, tapi belum diteliti lebih lanjut apakah Bahasa Bugis atau tidak.

2. Apakah masih ada pengaruh budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Desa Pegayaman? Seperti budaya tedak siten untuk bayi?

Jawaban : Dulu sempat ada, bayi dipijakkan ke telur, dodol, tetapi mulai tahun 70-an tradisi tersebut sudah tidak dilakukan karena adanya pengaruh pendidikan agama. Dulu di desa pegayaman saat mau menikah ada tradisi bertukar pantun dan silat seperti tradisi di Betawi.

3. Apakah ada prosesi perayaan anak dari di kandungan sampai lahir di desa pegayaman?

Jawaban : sampai sekarang tetap ada prosesi tersebut, seperti pembuatan bubur merah dan putih. Itu termasuk pengaruh budaya jawa dan bali.

4. Pengaruh perkawinan dari orang asli Pegayaman dengan orang luar pegayaman apakah ada yang berusaha merubah budaya? Atau ada budaya yang berubah?

Jawaban : ketika orang luar pegayaman mengambil orang pegayaman untuk diajak menikah kita (orang pegayaman) berusaha mempertahankan dan menerapkan adat asli Pegayaman. Jika orang tersebut tidak paham adat dan tradisinya maka ia akan meminta tolong kepada orang pegayaman asli untuk membantu dalam prosesi adatnya.

5. Menikah sesama muslim dari luar desa pegayaman bagaimana prosesi pernikahannya?

Jawaban : seperti biasa, tahapan prosesi pernikahannya ada metau, ngerentengin, nyangkreb, hari-h pernikahan, kemudian ziarah. Tahapan pertama dari pihak keluarga laki-laki memberitahu pihak keluarga perempuan bahwa ingin meminang anaknya. Proses meminang di desa pegayaman disebut dengan nyangkreb yang berasal dari Bahasa Arab yaitu Qoroba yang artinya karib. Dalam proses nyangkreb dilakukan tawar menawar, menentukan mas kawin, hari menikah, lokasi pernikahan, dan lainnya.

6. Dalam penentuan mas kawin apakah ada pengaruh dari budaya bugis? Seperti uang panaik

Jawaban : tidak ada. Penentuan mas kawin dipengaruhi oleh agama, sama halnya dengan wali nikah juga dipengaruhi oleh agama. Desa pegayaman terdapat uang dapur-dapur yang konsepnya sama seperti uang panaik. Dulu mas kawin desa pegayaman umumnya tanah, tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

7. Prosesi ritual pernikahannya mengikuti adat jawa atau bali atau suku lainnya?

Jawaban : sudah tidak ada. Prosesinya udah menggunakan prosesi pernikahan yang umum. Tidak ada sungkeman, hanya ada ziarah. Setelah acara ada ziarah, menikahnya 45 hari. Adat Bali yang digunakan hanya urutan perkawinan saja, yaitu utama, madya, nista dalam sistem perkawinannya yang ditentukan dengan kemampuan dan situasi yang dihadapi. Kalau prosesi utama menggunakan proses yang panjang, 45 hari. Sedangkan madya sama seperti utama tapi tidak sepanjang dan selama prosesi perkawinan utama. Nista itu biasanya untuk pasangan yang mau kawin lari.

Kawin lari di desa pegayaman tidak terdapat pengaruh dari budaya kawin merarik di Lombok. Namun, tetap ada kawin lari di pegayaman.

Orang pegayaman proses pendidikannya bisa dikatakan dari tahun 1930an sudah ke Lombok, berguru disana jadi ketika pulang mereka membawa budaya baru yang kemudian mereka terapkan di desa pegayaman.

8. Apakah ada sangsi kalau ada umat muslim di pegayaman pindah agama lain?

Jawaban : tidak ada. Mereka akan merasa malu, hubungan keluarga putus. Karena dia (yang pindah agama) merasa tersisihkan oleh umat. Sehingga mereka cenderung keluar dari desa dan mengasingkan diri dari keluarga yang ada di desa.

9. Apakah sistem penghulu sudah ada sejak dahulu di desa pegayaman?

Jawaban : sudah ada sejak dulu dan sepertinya dipengaruhi oleh sistem kepenghuluan bugis minangkabau. Dari makassar dan menyebar kesini membawa sistem kepenghuluan, tetapi belum ada karya tulis yang menyatakan hal tersebut. Namun, menurut saya sistem kepenghuluan dari makassar tersebar. Adanya penghulu bisa dikatakan ada semenjak masuknya suku bugis. Pada awalnya suku bugis ditolak di desa pegayaman, tetapi ada yang

mengatakan bahwa orang-orang dari suku bugis adalah orang suci/ulama jadi pada akhirnya mereka menerima. Kuburan suku bugis berbeda dengan kuburan lainnya, hal ini terjadi karena adanya wakaf tanah. Sedangkan untuk rumah suku bugis sama dengan lainnya, tetapi ada yang mengelompok.

10. Sistem pemilihan penghulu seperti apa?

Jawaban : dengan sistem voting, dikumpulkan semua orang yang menjadi kandidat penghulu dikumpulkan lalu nanti divoting. Pemilihan penghulu tidak mengikuti senioritas, bukan keturunan melainkan diukur dengan ilmu. Pengukuran ilmunya dinilai oleh masyarakat sendiri. Penguasaan ilmu agama, tidak berkaitan dengan keturunan. Tidak harus yang menjadi ustad. Masyarakat yang menilai langsung, dinilai dari keteladanan.

11. Cara mengerucutkan pemilihan penghulu bagaimana prosesnya?

Jawaban: semua ustad diundang, lalu divoting oleh masyarakat. Pemilihan penghulu dipilih dari segi ilmunya. Jumlah ustad yang dikumpulkan ada sekitar 30-an, minimal yang sudah mengajar ngaji. Calon-calon tersebut dipanggil oleh penghulu dan dimediasi oleh kepala desa. Waktu pengurutan penghulunya 3 bulan dan setelah dikerucutkan terdapat 3 kandidat lalu dipilih 1 orang.

12. Istilah penghulu di pegayaman disebut sebagai?

Jawaban : pemimpin. Penghulu bisa menikahkan tapi atas dasar dari wali nikah.

13. Model rumah asli pegayaman adalah berbentuk rumah joglo yang memiliki 2-3 teras mengikuti kondisi keuangan tiap orang. Dengan ukiran besi, pintu lapis 3.

14. Pernah ada konflik pemilihan penghulu?

Jawaban : tidak pernah, apalagi berkaitan dengan penghulu. Tidak ada yang menginginkan untuk menjadi penghulu, menjadi penghulu itu dipilih karena terkait erat dengan keteladanan.

15. Apakah ada upah untuk penghulu?

Jawaban : tidak ada upah/gaji. Namun, ada wakaf berupa tanah yang bisa dikelola penghulu. Menjadi penghulu harus berduit karena mengeluarkan uang yang lumayan banyak.

16. Apakah bisa menolak jika dipilih menjadi penghulu?

Jawaban : tidak bisa. Penghulu di desa pegayaman termasuk sebagai ahli agama, adat, dan pemecah masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Desa pegayaman minim pendatang, dulu desa pegayaman mengisolir diri dengan menutup jembatan, jalan dan akses masuk ke desa. Namun, masih belum jelas apakah itu kebijakan atau kesepakatan dengan tujuan untuk mencegah masuknya budaya asing ke desa pegayaman. Jauh sebelum kebijakan Soeharto desa pegayaman sudah mengisolasi diri, tetapi perekonomian dan pergaulan tetap keluar dari desa.

1. Apakah sempat terjadi penolakan pembangunan pemerintah oleh masyarakat desa pegayaman?

Jawaban : tidak ada penolakan dari masyarakat yang saya tau dan dengar. Namun, prinsip orang dahulu masih sangat kuat, termasuk dalam bidang pendidikan bagi perempuan pendidikan diharamkan dahulu. Sampai tahun 55 akhirnya ada pendidikan Madrasah, dulu tidak ada lapangan juga karena dianggap tempat maksiat tempat berkumpulnya laki-laki dan perempuan.

2. Setelah akses ke desa pegayaman dibuka apakah terdapat banyak perubahan?

Jawaban : terdapat banyak perubahan, terutama pada perubahan perolehan informasi.

- **PAK PENGHULU**

Peneliti: kebetulan kan pegayaman ini sangat menarik, selain menjadi kampung muslim tertua di Bali juga banyak budaya-budaya dan juga cara hidup sosial yang cuman ada di pegayaman. Salah satunya adalah tentang kepemimpinan penghulu. Kami ingin tau lebih lanjut soal peran dan fungsi penghulu, sejarah penghulu, dan apakah dari istilahnya itu ada kaitannya dengan kepemimpinan di Bugis soal kepemimpinan penghulu ini.

Narasumber: kalo di Bugis gimana ceritanya?

Peneliti: penghulu juga namanya.

Narasumber: enggak, artinya apakah peran bagaimana? Ada kesamaan nggak?

Narasumber 2: apa fungsinya penghulu di Bugis itu?

Peneliti: pemimpin agama juga sih.

Narasumber: adat juga?

Peneliti: kalo adat saya kurang tahu. Kalau adat kan disana lebih banyak kerajaan, sekarang sudah enggak begitu sih.

Narasumber: memang ini dari dulu sudah ada istilah kepenghuluan, bukan baru lagi. mungkin dari tahun ke tahun sudah dibentuk seperti ini cuman jabatan penghulu itu tidak ada limitnya, kalau belum meninggal belum diganti. Seumur hidup. memang dari dulu seperti. kemudian apa namanya perannya sebagai ketua adat, kemudian kedua dalam sebagai pencerah agama seperti itu, untuk kemasyarakatan itu di masyarakat juga artinya plotnya, terkumpul atau penyelesaiannya ada di kepenghuluan, dari masalah perkawinan, perceraian, apalagi masalah waris. Yang dimintai untuk penyelesaian itu ada di penghulu, disamping itu juga mengisi pengajian, dimana yang masih kurang ada pencerahan agamanya, tp alhamdulillah sudah rata disini, yang mengisi sebagian diantaranya tugas penghulu. Banyak sekali tugasnya, yang pasti setiap ada acara disini pasti mengundang penghulu, acara sunatan, perkawinan, kematian, dan lain sebagainya. Pokoknya yang berkaitan dengan agama.

Peneliti: dan di acara-acara itu selalu ada khotbah dari penghulu atau nasehat-nasehat

Narasumber: tidak ada sebenarnya. Paling memimpin doa-doa terakhir. Tapi kadang-kadang ada juga kalo acara perkawinan ya ada khotbah dari KUA.

Peneliti: kalau untuk cara pemilihan penghulu ini bagaimana? Sistemnya bagaimana?

Narasumber: nah kalo dulu-dulu nggak tau, saya kan dari kecil di Jawa. Pulang-pulang disuruh jadi penghulu. Sudah enggak ada orang-orang, kepemimpinan kepenghuluan atau guru-guru besar itu. Saya dulu istilahnya ada di Jawa merantau bisa untuk sendiri (ilmunya), di rumah banyak kyai. Bukan berniat untuk jadi penghulu, ternyata pulang ke rumah dipakai (ilmunya).

Peneliti: dari Jawa mana Pak?

Narasumber: Kediri

Narasumber 2: beliau asli Pegayaman, tapi ngajinya/belajarnya di Jawa.

Peneliti: penghulu itu apakah sudah ada sejak berdirinya desa Pegayaman ini?

Narasumber: nah untuk sejarahnya kurang tau Pak, saya sendiri kan kehilangan, soalnya tidak ada catatan, jarang ada tulisan yang membahas itu.

Peneliti: dari informasi mulut ke mulut, cerita-cerita itu apakah ada?

Narasumber: dari dulu memang ada istilah itu, tetapi catatannya tidak ada.

Peneliti: untuk pemilihan dan pergantian apakah ada semacam aturan atau hanya berdasarkan kesepakatan dari warga?

Narasumber: kalau itu untuk dari dulunya saya kurang tau. Mungkin dulunya didaulat oleh ulama disini (ditunjuk langsung oleh ulama).

Peneliti: tidak ada aturan tertulisnya ya berarti?

Narasumber: nggak ada, tetapi pada saat saya, sudah tidak ada lagi tokoh-tokoh yang sesepuh-sesepuh, jadi sepakat untuk melakukan voting.

Peneliti: voting ya? Bukan suara atau catatan?

Narasumber 2: kumpul semua ulama-ulama, baru nanti siapa yang akan dijadikan penghulu. Dan itu memilih menggunakan kertas.

Narasumber: pada saat itu saya yang paling muda diantara semua yang sepuh-sepuh.

Peneliti: kalo boleh tau bapak sudah menjabat berapa lama?

Narasumber: dari tahun 2007

Narasumber 2: dari 2008, pas saya juga di rumah. Bertepatan dengan pak perbekel juga menjabat.

Narasumber: saya pernah baca sejarah dari kerajaan yogya itu ada istilah kepenghuluan. Pemimpin agama.

Peneliti: di yogya lebih ke pernikahan sekarang.

Narasumber 2: kalau di lombok sebagai pemimpin agama. Namanya penghulu tuan guru aji. Itu zaman kerajaan karangasem. Diangkat 1 orang untuk jadi penghulu se-Lombok. Dan itu istilahnya kalau yang lain dari hindu mangku, kalau dari islamnya penghulu. Itu di bumi sasak ya dulu.

Peneliti: nah kalau ada masalah di desa ini, mau itu masalah warisan, perkawinan, atau masalah-masalah sosial lainnya apakah cukup selesai di penghulu saja atau ke tempat lain. Seperti misalnya perceraian, apakah cukup selesai di penghulu atau perlu dilanjutkan ke pemerintahan?

Narasumber: disini begini pak, kan cerai itu kalau dia bilanganya cerai talak 3 kan istilahnya, artinya kan sudah habis, lanjutlah ke pengadilan agama, disana untuk menyelesaikan perkawinan (surat nikahnya itu).

Narasumber 2: tadi ada istilah dalam bahasa emosi orang berumah tangga, sigo ketalak telu. talak kan cerai, telu kan tiga. kalau talak telu dalam bahasa islam sudah selesai dan itupun dalam hadits juga ada, selesai kalau dalam kepenghuluan harus sudah selesai. Tapi kalau nanti dibawa ke pengadilan agama nanti jadinya talak 1, disana prosesnya masih mencari bisa masih mencari yang terbaik.

Peneliti: jadi kalo ada masalah perselisihan gitu selesai disini ya?

Narasumber: kalau cuma masalah perselisihan ya selesai disini saja (di penghulu).

Peneliti: kalau ada warga yang melanggar nilai, norma, budaya juga penghulu yang menyelesaikan?

Narasumber: nggak ada.

Narasumber 2: disini masalahnya, tidak semuanya seperti awig-awig di bali. Tidak ada yang tercatat. Jadi yang mana dibilang melanggar norma yang mana, yang dibilang melanggar awig-awig yang mana, jadi yang masih bersifat umum saja disini. Disini lebih dominan yang melanggar agama.

Narasumber: jadi agamanya disini masih kuat, artinya agama ini yang dijadikan awig-awig istilahnya. Sudah aturan hukum, tuhan. Jadi disini tidak ada aturan yang tertulis.

Peneliti: misalkan ada yang mencuri ayam, ketahuan, apakah penyelesaiannya di penghulu?

Narasumber: itu urusan desa, nanti kan ditangani oleh bhabinkamtibmas, babinsa.

Peneliti: kalau kasus-kasus pelanggaran-pelanggaran agama disini apakah ada ya pak?

Narasumber: contohnya?

Peneliti: misal tidak menutup aurat

Narasumber: tidak ada, itu dia akan malu sendiri. Dia terhukum sosial. Jadi masyarakat yang menilai sendiri, anggap saja dikucilkan, nanti juga dia berubah.

Peneliti: jadi tidak harus bapak penghulu yang turun tangan ya?

Narasumber: tidak.

Peneliti: artinya, di pegayaman ini bahwa penghulu itu memiliki peran yang sentral ya? Dalam hal adat dan agama. Artinya jika ada masalah sosial yang terkait di luar agama itu masuknya di ranah pemerintahan.

Narasumber 2: dan nanti untuk acara maulid yang akan datang ini, 2 tanda tangan yang harus ada. Tanda tangan kepenghuluan dan desa. Jadi 2 pimpinan itu harus sebagai legalitasnya.

Peneliti: kalau sejauh ini kebanyakan berperan di masalah apa? Apakah masalah waris, pernikahan, yang sering diadakan warga.

Narasumber: macem-macem, semua masalah yang terkait hukum agama. Kalau berat sekali, saya tidak mau berpikir jadi sanalah ke KUA/pengadilan. Saya sendiri tidak juga memutuskan. Kalau yang ringan-ringan aja misal hukum waris ya disini aja.

Narasumber 2: jadi bahasa hukumnya, penghulu ini masih mediasi aja. Masih jadi mediator awal saja. Kalau terselsaikan disini kenapa tidak. Jangan sampe naik ke desa atau ke pemerintahan.

Peneliti: artinya kalau ada yang mau cerai, apakah dari penghulu ada upaya untuk mendamaikan atau kembali lagi agar tidak bercerai.

Narasumber: ya masalah cerai kadang-kadang sudah terjadi baru kesini, sudah ketalak 3 baru ketahuan.

Peneliti: di jawa kalau ada konflik di masyarakat itu kan penyelesaiannya dari tingkat rt, kalo rt enggak bisa ke rw, kalau enggak bisa baru ke kelurahan. Kalau disini apakah ada dari rt/rw untuk semua masalah konflik antar tetangga dan lain sebagainya.

Narasumber: disini juga kepake, biasanya dari kadus dulu permasalahannya. Kalo dari kadus tidak terselesaikan baru ke penghulu.

Peneliti: selama ini, terkait dengan warisan itu bagaimana. Umpama, dia saudara ber4 laki dan perempuan, apakah itu warisan orang tua nya dibagi rata atau bagaimana?

Narasumber: kalau warisan dalam islam itu, istilahnya kalau memang ada anak laki dan perempuan jadi yang laki dapat 2 yang perempuan dapat 1. Kalau saudaranya perempuan aja, siapa yang dapat.

Peneliti: artinya kalau perempuan 2 apakah nanti dia dapat imbang (sama rata) atau ada yang dapat 2 dan dapat 1. Nggak ada laki-lakinya.

Narasumber: sama rata, tapi kalau ada anaknya 2 ini dapat $\frac{2}{3}$ harga peninggalan. Warisan ini ketika orang tuanya sudah meninggal. Kadang kalau mereka nggak bisa bagi sendiri, mereka ke penghulu, untuk bertanya hukumnya. Karena hukumnya beda-beda. Kalau

nggak punya anak bagaimana warisnya, kalau anaknya 1 bagaimana, kalau anak 2 perempuan bagaimana baginya. Kalau ada sisa siapa yang dapat, itu ada hukumnya juga

Peneliti: kalau misalkan ada yang berniat poligami apakah perlu konsultasi dulu ke penghulu

Narasumber: tidak, yang penting merasa mampu secara ekonomi, mampu adil.

Peneliti: kalau disini ada istilah kawin siri?

Narasumber: kalau dulu ada, sekarang nggak ada. Karena sudah dilarang oleh pemerintah. Kawin siri itu kawin yang tidak ditangani oleh pemerintah. Disini nggak ada. Kalaupun ada itu sudah mendapatkan izin dari KUA, karena KUANYA masih memiliki kesibukan, jadi kawin duluan, tapi nanti juga kawin resmi.

Peneliti: nah untuk penentuan hari idul fitri, kebanyakan kan beda-beda antara pemerintah dan muhammadiyah. Kalau disini lebih itu yang mana?

Narasumber: dari penghulu, tp penghulunya ikut pemerintah.

Peneliti: jadi memang ikut pemerintah ya? Jadi belum ada yg beda dari pemerintah ya?

Narasumber: ada yg beda tapi mereka diem-diem. Nggak ngajakin orang. Tapi hanay beberapa orang, dan tidak mempengaruhi yang lain.

Peneliti: misalkan waktu puasa arafah kan beda-beda, apakah itu penghulu juga memberi....

Narasumber: nanti dari penghulu memutuskan arafahnya. Hari rayanya kira-kira kapannya.

Peneliti: tapi kalaupun nanti ada warga yg berbeda gakpapa ya?

Narasumber: ya gak papa, itu masalah sunnah. Yang wajib aja ramadhan kan ada perbedaan gak papa. Tapi disini kebanyakan disini masih digugu omongannya penghulu. Misalnya pengumuman waktu puasa, warga masih menunggu penghulu di masjid. Walaupun sudah ada pengumuman dari pemerintah, tapi warga masih menunggu penghulu.

Peneliti: pak penghulu sendiri sering nggak diundang datang ke acara-acara kementerian agama, untuk acara agama dan lain sebagainya?

Narasumber: sering.

Peneliti: di bali atau di jakarta?

Narasumber: nggak disini-sini aja, tingkat kecamatan-kabupaten.

Peneliti: jadi penghulu itu ada semacam legalitas atau keterkaitan dengan MUI.

Narasumber: hanya dari desa saja, tapi dari KUA dan departemen agama juga mengakui kepenghuluan pegayaman. Cuman karena kepenghuluan pegayaman tidak masuk sistem jadi apa dasarnya untuk menglegalitaskan. Jadi tidak ada legalitas yang mengakui kepemimpinan adat muslim di bali. Tidak ada struktur, dan dasar untuk menglegalitaskan. Tapi tanpa sadar mereka mengakui adanya kepenghuluan di desa pegayaman ini. SK itu hanya dari kepala desa aja.

Peneliti: kalau kiprahnya dalam kelembagaan keagamaan dalam MUI bagaimana?

Narasumber: kalau di MUI dilibatkan sebagai penasehat. Jadi MUI bukan mengundang penghulu dari pegayaman, tapi mengundang pegayaman untuk ikut serta. Di pegayaman sudah dari dulu ada istilah penghulu, nah kemudia di KUA ada istilah penghulu itu baru. Dulu namanya naib.

Peneliti: berarti kalo di pegayaman ke-khasannya itu penghulu menangani berbagai masalah yang terkait agama dan adat, kalau penghulu di KUA itu hanya mengurus pernikahan.

Narasumber: itu bedanya istilah kepenghuluan di pegayaman dan di luar pegayaman.

Peneliti: sebagai penghulu tidak ada gaji nggih pak?

Narasumber: disini? Ada sedikit, dari hasil tanah yang dikhususkan untuk penghulu.

Peneliti: maksudnya di luar hal tersebut pak, misalkan kami di desa adat di bali selain mendapat labo, mereka juga mendapat honor dari pusat.

Narasumber: disini nggak ada itu. Kemarin sudah ada yang mengusulkan seperti itu, tapi karena disini tidak ada yang diakui oleh nyama bali, jadi tidak bisa. Harus ada pura tri kahyangan.

Peneliti: tapi kalo itu jadi patokan kan tidak bisa, kita dari konsep sudah berbeda, konsep di muslim dan di hindu berbeda.

Narasumber: itulah yang menyebabkan adat muslim tidak bisa masuk. Padahal sama-sama ketua adat.

Peneliti: kalo di hindu konsep tri kahyang itu sesungguhnya adalah konsep tiga wilayah penguasaan kepada sang maha pencipta. Yakni brahma sebagai pencipta yakni di pura bale agung, sebagai pelebu di pura dalem, dan sebagai pemelihara di pura puseh. Apakah di muslim ada konsep seperti itu.

Narasumber: nah pusatnya di masjid. Sebenarnya banyak di luar, seperti musholla.

Peneliti: apakah hal tersebut bisa dijadikan pemahaman agar kedepannya ya bisa diakui sebagai sebuah adat.

Narasumber: bagi mereka sederhana, tapi ketika saya bilang disini ada konsep yang menyerupai yakni masjid raya, dll mereka menuntut pura. Kita disekat dengan hal itu, yang mana artinya tidak menerima. Maka sekarang dari EPSI berusaha, entah kapan berhasil untuk kerucutkan islam adat bali.

Peneliti: kalau misalkan musim-musim pemelukada apakah biasa didatangi caleg-caleg gitu?

Narasumber: iya, tapi saya nggak memberi dukungan, saya hanya mendoakan. Artinya saya tidak bisa bicara ini pilihan saya. Penghulukan miliki umum.

Peneliti: artinya juga apakah penghulu diperbolehkan atau tidak diperbolehkan untuk menghimbau kepada warga bahwa pilihannya yang mana?

Narasumber: saya menjauhi. Mudah-mudahan kepenghuluan di pegayaman masih netral selamanya.

Peneliti: sejauh ini apa ada yang mengundurkan diri sebagai penghulu? Karena sakit atau karena apa gitu

Narasumber: belum. Pokoknya jabatan ini sampai mati, biar penghulunya sakit-sakitan, tetap dia penghulunya, tapi wakilnya yang jalan.

Peneliti: berarti sama dengan di masyarakat bali ada istilah ulu apad, kalo nggak mati ya nggak diganti.

Peneliti: dulu akhir tahun 80an pemerintah orde baru membuat kebijakan asas tunggal pancasila, itu kan sempat rame, organisasi2 islam ada yang menolak dan menerima. Kalo di pegayaman pada saat itu bagaimana? Apakah ada respon?

Narasumber: kita tidak pernah hirau dengan begitu. Di pegayaman punya asas sendiri, kalo cocok ya pake aja, jadi ya netral aja. Seperti dulu PII menolak asas tunggal.

Peneliti: dulu waktu kejadian bom bali, apakah penghulu sempat turun tangan untuk memberi pernyataan.

Narasumber: nggak ada, kita masalahnya nggak tau siapa itu amrozi, imam samudra, dia udah beda aliran dengan kita, jadi apa terlibatnya kita dalam hal itu. Ada yang bilang amrozi lari ke pegayaman, kita malah ketawa melihat hal itu.

Peneliti: itu sempat ada klarifikasi nggak dari penghulu?

Narasumber: nggak ada, itu paling hanya berita lewat aja. Disini buktinya nggak ada gerakan-gerakan ekstrim, kita memegang konsep orang tua dulu. Disini mudah-mudahan tidak seperti itu. Saya punya ponakan yang pernah tinggal di yaman, konsep dia keras, akhirnya tidak tahan tinggal disini dan memutuskan untuk pindah ke kota dan membuat komunitas.

Peneliti: nah kira-kira apa yang membuat pemahaman timur tengah itu disini tidak masuk?

Narasumber: dia terlalu keras sama situasi, sedangkan disini damai saja kan selama ini. Dia saklek, semua dibilang beda.

Menit ke-40 Pak Penghulu

1. Sejauh ini ada yang mengundurkan diri sebagai penghulu?

Jawaban : belum ada, meskipun sakit tetap harus menjabat sampai meninggal. Sama seperti sistem bali aga, yaitu sistem ulu apad

2. Pada tahun akhir tahun 80an pemerintah Indonesia membuat asas tunggal pancasila sempat ramai ada yang menolak atau menerima organisasi islam

Jawaban : tidak ada penolakan, netral saja. Orang pegayaman menganggap itu konflik di luar.

3. Saat kejadian bom Bali apakah penghulu sempat turun tangan?

Jawaban : tidak ada keterlibatan penghulu karena berbeda aliran dengan aliran muslim di pegayaman. Tidak ada klarifikasi dari penghulu, kita menganggap masalah tersebut sebagai angin lalu.

4. Penghulu mengikuti dalil/aliran apa? Apakah ada dalil yang tidak bisa diikuti?

Jawaban : desa pegayaman lebih condong ke konsep NU. dalilnya sama saja, tetapi tafsirnya yang berbeda.

5. Apakah masih ada warga yang minta diperhitungkan tanggal baik pernikahan ke penghulu?

Jawaban : masih ada, tetapi tidak semua dan bukan kewajiban. Ada larangan untuk menikah hari suro dan tidak menggunakan konsep weton di desa pegayaman

6. Apakah tradisi saparan di desa pegayaman?

Jawaban : ada, nanti pak penghulu membuat surat untuk tradisi itu. Biasanya tradisi dilakukan di masjid sehabis adzan.

7. Penghulu lebih banyak menangani masalah apa?

Jawaban : mengenai harta warisan, perkawinan, masalah keluarga dan lebih banyak undangan yang masuk untuk mendatangi acara sebagai pemimpin.

8. Dulu sedang ada masalah mengenai khalifah apakah ada keterlibatan penghulu?

Jawaban : tidak ada keterlibatan karena menganggap itu masalah politik di luar. Karena penghulu fokus untuk menjaga hubungan antar umat untuk menciptakan kehidupan desa yang damai.

9. Kurikulum untuk madrasah apakah perlu dicek terlebih dahulu oleh pak penghulu?

Jawaban : tidak perlu itu urusan pemerintah yang lebih ahli

10. Jika ada yang mualaf harus ke penghulu?

Jawaban : iya setelah mendapat rekomendasi dari KUA

11. Konsep agama di desa pegayaman masih erat. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan konsep agama.

12. Mengajarkan membaca al-quran/ngaji di desa pegayaman menggunakan Bahasa Bali. Tidak ada kitab Bahasa Bali tetapi kitab dengan Bahasa Melayu. Burdah disini menggunakan kidung Bali, tetapi membaca al-quran menggunakan logat yang biasa-biasa saja.

13. Untuk kasus mistis apa ada warga yang datang untuk berobat?

Jawaban : kadang-kadang ada, tetapi ada ahli non medis lainnya tapi lebih banyak yang datang ke penghulu karena lebih percaya kepada penghulu.

14. Apa banyak orang dari luar yang datang ke pegayaman?

Jawaban : iya, lumayan banyak. Bahkan umat Hindu banyak datang ke penghulu untuk berobat karena lebih percaya dengan pengobatan umat muslim.

15. Apa warga pegayaman yang mau berangkat haji datang ke penghulu dulu?

Jawaban : terkadang iya untuk minta doa restu dan belajar untuk manasik haji. Warga biasanya merasa 'kurang' jika tidak mampir ke pak penghulu dulu untuk meminta doa. Jika jemaah haji pulang terkadang ada yang mengadakan syukuran (untuk yang mampu) dan ziarah juga.

16. Tidak ada larangan untuk menikah dalam bulan-bulan tertentu.

17. Apakah ada baju adat khusus desa pegayaman? Terutama pada saat perayaan tertentu

Jawaban : tidak ada, kami disini menggunakan baju muslim pada umumnya saja. Di pegayaman tidak ada yang ekstrim dalam berpakaian, masih biasa-biasa saja. Dalam pelaksanaan banyak hal disini biasa saja mengambil sikap, kami memilih mengambil sikap di pertengahan, tidak terlalu ekstrim. Dengan tujuan untuk bisa hidup damai.